

MAJALAH
Sketsa

Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

Edisi

27

Mei-Juli 2016

KILAS BALIK UNMUL 1998

TURUN KE JALAN, JUMLAH RIBUAN MASSA

Aksi **1998**,
Awal Gerakan
Mahasiswa Kaltim

Adam Idris:
Unmul Pelopori Aksi Massa di
Kaltim Era 1998



Salam Persma

Apa kabar Indonesia hari ini?

Tepat 2 Mei lalu, Indonesia memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Tak lama berselang, 20 Mei kemarin, Tanah Air baru saja mengantarkan rakyatnya ke gerbang 108 tahun Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas). Sudah tua memang. Namun, belum menyeluruh rakyat merasakan 'Kebangkitan' yang sebenarnya.

Sejenak menengok ke belakang, Mei 1998 merupakan bulan sejarah bagi Negara berlambang Burung Garuda ini. Pergolakan hebat terjadi atas nama besar reformasi. Hawa panas reformasi sangat terasa di jantung Indonesia, Jakarta. Pertumpahan darah mahasiswa Universitas Trisakti menjadi saksi kunci sengitnya melawan negara sendiri. Panasnya reformasi bukan milik Jakarta semata. Menggulingkan pemerintah zaman Orde Baru (Orba) ialah satu tuntutan utama mahasiswa. Ratusan ribu *agent of change* Indonesia menerjang barikade keamanan demi kejayaan bangsa.

Ibu kota Kalimantan Timur, Samarinda juga turut andil dalam riuh sejarah sengit Bumi Pertiwi. Universitas Mulawarman menyumbang personel paling banyak kala itu. Dosen dan mahasiswa membaur demi tercapainya euphoria reformasi yang adil dan merata. Gelombang aksi untuk mengguling Orba dilakukan dengan demonstrasi dan *long march* menuju Kantor Gubernur Kaltim.

Hingga detik ini, Unmul masih menyimpan catatan sejarah itu lewat dosen dan mahasiswa angkatan 1998. Masih jelas rentetan sejarah itu dibenak mereka hingga Sketsa berhasil menguaknya dengan apik. Sekali lagi, suara mereka kala itu tentang aspirasi dan harapan akan reformasi yang bijaksana.

Majalah Sketsa Edisi 27 kali ini hadir dengan mengangkat tema 'Kilas Balik Unmul 1998. Turun ke Jalan, Jumlah Massa Ribuan' Selamat membaca goresan sejarah kampus terbesar se-Kalimantan Timur kala perjuangan reformasi tahun 1998 silam.

Semangat Berbagi dan Menginspirasi!

MAJALAH
Sketsa

Edisi
27

Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa
(LPM) Sketsa Universitas Mulawarman.

ALAMAT

Gedung Student Center Unmul Lt. 2
Jl. Barong Tongkok, Samarinda 75123

FACEBOOK

LPM Sketsa Unmul

TWITTER

@SketsaUnmul

LINE

@sev9744k

INSTAGRAM

@sketsaunmul

EMAIL

sketsaunmul@gmail.com

Pelindung

Dr. Ir. Encik Akhmad Syaifudin, M.P

Pembina

Nurliah Simollah, S.Sos, M.I.Kom
Dr. Mahendra Putra Kurnia, S.H, M.H

Ketua Umum

Raden Roro Mira Budiasih

Sekretaris

Rizky Rachmadiani

Bendahara

Sri Nurliyanti

Ketua Redaksi

Annisa Fadiyah Daru. P

Redaktur Pelaksana

Wahid Tawaqal

Redaktur Foto

Jati Dwi Juwitaningrum

Redaktur Online

Amelia Rizky Yunianty

Staff

Mayang Sari, Darul Asmawan, Khajjar Rohmah, Dena Noor A, Ita Purnamasari, Monika W P, Julianthy Diana N, Dede Widian P, Abdul Ariz, Irma Sabariah, Rosmi, Sanah, Novita, Faqih, Wildan, Kiky, Adel, Deni,, Aisyah, Anisa, Innaya, Fitia, Luthfi, Tati, Fajar

Ketua Divisi Litbang

Achmad Syahrif

Staff

Mayang I.R Biru Indah Permata Sari

Ketua Divisi Biro Iklan dan Pemasaran

Sartika Novianti

Staff

Hafidzaki Mcd

Layouter Majalah

Kiki, Fajar, Zaki

SALAM REDAKSI 1

BERITA KAMPUS



KILAS BALIK UNMUL 1998

Unmul 1998
Jakarta Bergejolak,
Samarinda Ikut Bergerak

3

Dari Diusir Babinsa
Hingga Rasakan
Gejolak 1998

5

Adam Idris: Unmul
Pelopori Aksi Massa
di Kaltim Era 1998

6

Rekan Tewas,
Tujuh Panser
Hadang Aksi Mahasiswa

8

Dulu, Unmul Punya
Banyak Lembaga Pers
Mahasiswa

9

Jejak Pers Mahasiswa
Unmul Sejarah Mencatat
Sejak 1989 di FEB

10

Kisah Kahar, Motor
Penggerak Aksi
Mei 1998 Kahar Al Bahri,
Menulis Catatan Harian

12

Usai Aksi
Seperti Soe Hok Gie

Beda Zaman,
Beda Perjuangan,
Beda Pola Pergerakan

14

Sofyan: Jadi Maba
Saat Masa Transisi

16

Kronologis Aksi
Gabungan Mahasiswa
08 Mei 1998

18

Unmul Terima
Paketan Dari
Bangkai Ayam
Sampai Pakaian
Dalam

20

KOMUNITAS

Temukan Empat Tugu, Rawat Situs Pakai Dana Pribadi 23

LIFESTYLE

Revolusi Mental untuk Kebangkitan Moral Bangsa 24

OPINI

Revolusi Mental untuk Kebangkitan Moral Bangsa 25

CERPEN

Tangisan 20 Mei 28

PUISI

Elegi Tanah Alr 31

Bapak Kuli Bangunan 32

LIPUTAN KHUSUS

Aksi 1998, Awal Gerakan Mahasiswa Kaltim 21

Unmul 1998

Jakarta Bergejolak, Samarinda Ikut Bergerak

SKETSA - Pada 6 Mei 1998, Senci Han kaget melihat massa Unmul berkumpul tanpa ada arahan sebelumnya. Jalan Ruhui Rahayu dipenuhi mahasiswa dan polisi yang saling berhadapan. Mahasiswa tetap maju menuju ke arah jalan Belibis—sekarang berganti nama A.M. Sangaji—untuk menyambangi kantor Gubernur.

"Itu spontanitas saja, tidak ada yang memimpin. Mahasiswa keluar setelah melihat masalah yang ada di Jakarta. Biasanya sebelum turun kita selalu koordinasi dulu mulai dari keamanan, dari awal sampai akhir mau seperti apa," kata Senci, ketua Senat Mahasiswa Unmul 1997-1998.

Namun, 6 Mei 1998 memang lain cerita. Setelah menyusuri jalan Belibis dan tiba di jembatan baru tampak personel tentara menghalangi jalan mahasiswa. Bagian terdepan mahasiswa memaksa menerobos dan bentrokan pun tidak terhindarkan. Senci yang berada di barisan agak belakang berusaha maju ke depan, berniat menenangkan dan meminta kawan mahasiswa tenang.

"Itu untung saja tentara menjaga sebelum jembatan. Karena kalau mereka menjaga di ujung jembatan dipastikan bakal banyak korban dan banyak yang jatuh ke sungai," ujarnya. Setelah berusaha menenangkan, Senci dan mahasiswa mundur. "Sepertinya itu datang dari belakang. Namanya bentrok sudah pasti tidak jelas, tapi saya pikir yang melempar teman sendiri. Paving block mengenai kepala saya," tandasnya.

Senci jadi korban terparah hari itu. Ramaon Dearnov Saragih, ketua Senat 1 otomatis mengambil alih aksi menjadi Pelaksana Tugas (Plt). Mahasiswa mundur bersama Senci yang tak sadarkan diri. "Itu di Ruhui Rahayu masih lagi dihalangi polisi. Enggak tahu kalau ini lagi bawa orang koma," terang Ramon, sapaan akrabnya. Sementara Senci menjalani rawat inap, mahasiswa tetap geger. Aksi kembali dilanjutkan pada 7 Mei 1998.

Ketika kabar jatuhnya korban Tragedi Trisakti 12 Mei 1998 sampai ke telinga, mahasiswa tidak tinggal diam. Keesokan harinya, 13 Mei, mahasiswa tumpah ke jalan. Menanggapi itu 6 hingga 7 panser aparat didatangkan dari

Balikpapan. Blokade besar-besaran terjadi di area jalur keluar kampus Gunung Kelua. Aparat menjaga mulai dari depan kantor Pengadilan Negeri, jalan M. Yamin sampai mendekati daerah jalan Pramuka. Hal yang sama juga terjadi di jalan Ruhui Rahayu.

"Bentrokan keras terjadi di bundaran M. Yamin. Mahasiswa dikejar sampai ke dalam Perumahan Vorvo. Puluhan orang mengalami luka ringan sementara 17-20 orang mengalami luka berat," jelas Senci menyampaikan laporan yang diterimanya saat itu.

Sembako Mencekik 7-8 Februari 1998

Kepemimpinan Soeharto pada 1997-1998 membawa banyak keresahan di masyarakat. Senci dan kawan-kawan memulai aksi demo di depan kantor Gubernur, Desember 1997. Mengangkat isu korupsi. "Massa yang hadir saat itu cuma sekitar 100 orang masih relatif santai. Demo besar terjadi 7-8 Februari 1998 dengan jumlah mahasiswa yang mencapai 2 ribuan," tukas Senci yang kini berusia 39.

Februari 1998 keadaan sama sekali tidak baik. Di Samarinda kelangkaan sembako menjadi masalah pelik. Sembako langka, harga naik, dan



Senci Han
Ketua Senat
Mahasiswa Unmul
1997-1998

masyarakat mulai tercekik. Unjuk rasa di depan kantor Gubernur dilakukan menuntut pemerintah segera melakukan operasi pasar. "Senci sampai teriak 'Gubernur kita seorang pengecut' karena tidak keluar menemui kami. Yang datang menemui cuma Chaidir Hafiedz, Wakil Gubernur Kaltim saat itu," kata Ramon.

Waktu itu salah satu yang langka adalah susu. Dikatakan Ramon, membeli satu susu bisa seharga lima bungkus rokok. Mau itu susu bubuk atau kental, semua hilang dari pasaran. Mahasiswa sempat mengadakan operasi pasar dengan mengantarkan sembako sebanyak dua truk. "Sekitar dua hari setelah unjuk rasa, mereka (pejabat) mulai melakukan operasi pasar," ungkap Senci.

Tidak Hanya Unmul

"Bukan mahasiswa Unmul saja, semua mahasiswa yang ada di kota Samarinda," imbuh Senci.

1998 didirikan sebuah forum yang dinamai Forum Komunikasi Senat Mahasiswa. Menjadi wadah koordinasi untuk aksi bersama Mei 1998. Bulan sebelumnya, April, Senci mendatangi Politeknik Negeri (Poltek) Samarinda, Universitas 17 Agustus (Untag), dan Universitas Widyagama Mahakam mengajak untuk bersatu melakukan aksi. "Lucu saja kalau nanti aksinya jalan sendiri-sendiri," selorohnya.

Setelah melalui rentetan aksi yang berujung bentrok, pada 20 Mei 1998 memperingati Hari Kebangkitan Nasional ke-90 aksi damai terbesar dilakukan. Mahasiswa dan civitas akademika bersama-sama memenuhi jalan. Belasan ribu yang hadir. Unmul membawa massa sekitar 8 ribu, Poltek 3 ribu, diikuti Untag, Widyagama, STIMIK Samarinda hingga Akademi Perawatan. "Dihitung-hitung Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, dan Akademi yang hadir jumlahnya 30-an," kata mahasiswa jurusan PKN tersebut.

Lantas keesokan harinya, 21 Mei 1998, televisi menampilkan Soeharto yang membacakan pidato pengunduran dirinya sebagai Presiden Republik Indonesia. Maka, reformasi telah dilakukan.

Pasca Reformasi

Usai reformasi, sempat terjadi ketegangan antara Senat dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Antara mendahulukan suksesi pimpinan nasional atau daerah. Namun, untungya segera bisa diatasi lewat dialog. "Maunya kami mengikuti nasional dulu baru lanjut ke daerah," imbuh Senci.

Pada Juni 1998, diadakan penandatanganan hitam di atas putih terkait pengumuman kekayaan pejabat daerah. Sebelumnya mahasiswa sempat mengajukan itu pada Februari 1998, namun ditolak. Setelah reformasi, transparansi jadi hal yang tak bisa dihindari. "Pengumuman harta kekayaan juga merupakan komitmen mereka (pejabat daerah) untuk pelayanan publik," jelas mahasiswa angkatan 1994 tersebut. *(wal/e1)*

Dari Diusir Babinsa Hingga Rasakan Gejolak 1998

SKETSA - Setiap orang memiliki pengalaman berharga di perjalanan hidupnya. Hal tersebut yang hingga kini dikenang oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Unmul, Encik Akhmad Syaifuddin. Alumni Fakultas Pertanian (Faperta) 1982 ini pernah tergabung dalam empat organisasi mahasiswa (Ormawa) Unmul. "Saya pernah mengikuti BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa) atau kini disebut DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa), Senat kampus yang kini menjadi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Paduan suara, dan Pusat Studi Islam Mahasiswa (Pusdima)," ungkap pria berkacamata itu.

Encik menambahkan, ia pernah membuat gebrakan baru di Pusdima. Mengusung konsep *open house* saat menunggu buka puasa, hal itu berhasil ia terapkan ketika ramadan tiba. "Kegiatan itu terinspirasi dari Jamaah Salahudin UGM. Jadi, saya melakukan terobosan untuk melaksanakan bulan ramadhan," imbuh alumni Agroekoteknologi tersebut.

Tak berhenti di situ, ia pernah

menjajal peruntungan untuk mengikuti seminar nasional di Malang. Namun, itu ditolak dengan alasan pola tulisan yang belum maksimal. "Kalau lihat mahasiswa yang proposalnya ditolak, saya jadi ingat masa lalu," kenang Encik.

Lulus dari Unmul tahun 1987, ia mendaftar sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan diterima tahun 1988. Terkait orde baru, Encik memiliki pengalaman kurang menyenangkan. Ia pernah melakukan penyuluhan terkait budidaya tanaman di Sungai Siring dan dibubarkan oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa). "Babinsa mengira saya mengadakan diskusi politik. Padahal penyuluhan tersebut sebagai asas Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh dosen dan mahasiswa," terangnya.

Terkait gejolak reformasi 1998, ia tengah melanjutkan studi di Jawa. Beberapa rekan mengabarkan bahwa civitas akademika Unmul turun ke jalan kala itu. "Saya merasakan ketegangan di sana. Saya mendapat cerita, sampai ada dosen yang pingsan saat aksi tersebut," pungkas Encik.

(mwp/e1)



• mir

Encik Akhmad Syaifudin
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

Adam Idris: Unmul Pelopori Aksi Massa di Kaltim Era 1998

.....



Adam Idris • int
Dosen FISIP yang ikut dalam aksi 1998.

SKETSA - Tumbangnya rezim Presiden Soeharto 1998 merupakan akhir dari bersatunya seluruh elemen mahasiswa menuntut reformasi. Dinasti sistem otoriter dan pengekan aspirasi yang dibangun dalam kurun 32 tahun akhirnya runtuh juga. Banyaknya jumlah mahasiswa yang berkumpul di Jakarta serta di berbagai daerah beserta masyarakat sontak memperkuat suara ketidakpuasan terhadap rezim Soeharto.

Gejolak ketidakpuasan juga disuarakan masyarakat di Kaltim. Tak hanya mahasiswa saja, kalangan pemuda hingga dosen ikut membaur menyuarakan satu tuntutan yakni Mundurnya Soeharto. Meskipun tak sebesar aksi di Jakarta, namun Kaltim memiliki ceritanya sendiri saat era 1998. Meskipun gerakan mahasiswa kala itu bersifat sporadisantar berbagai perguruan tinggi se Kaltim, namun desakan agar Soeharto mundur sebagai presiden menjadi tuntutan utama.

Unmul pun ditengarai sebagai pelopor pergerakan mahasiswa Kaltim. Kala itu dilakukan pertemuan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dengan mengumpulkann seluruh elemen

mahasiswa untuk merumuskan pernyataan sikap mahasiswa. Akhirnya diputuskan untuk menyuarakan aspirasi sembari *long march* menuju kantor gubernur. Long march pun dilakukan pada 20 Mei 1998, sehari sebelum lengsernya Presiden Soeharto.

"Bahkan bukan hanya mahasiswa pada saat itu, satu hari menjelang turunnya Presiden Soeharto kita semua bersama-sama melakukan *long march* dari kampus ke Kantor Gubernur Kaltim menyampaikan aspirasi mahasiswa untuk menuntut Pak Harto turun. Ketika saat itu mau pulang, kami sempat ditawarkan oleh pihak gubernur untuk disiapkan mobil truk untuk mengantar kembali, namun massa saat itu menolak. Akhirnya waktu itu baliknya *long march* lagi," kenang Adam Idris, dosen FISIP.

Guru besar FISIP tersebut turut terlibat dalam aksi massa 1998. Baginya, pergerakan tersebut merupakan aksi terbesar yang pernah ada di Kaltim. "Bapak ikut terlibat waktu itu sembari memakai pita hitam di lengan kiri dan ikat kepala berupa pita berwarna merah. Itu seingat saya merupakan pergerakan mahasiswa yang terbesar di Kaltim," lanjutnya.

Dosen yang akrab dipanggil Adam itu menilai, pada masa 1998 Rektor Unmul yang dijabat oleh Rachmad Hernadi juga berpihak pada aksi massa. Saat itu memang tidak ada pilihan lain bagi semua kalangan selain mendukung aksi mahasiswa. "Jelas saat itu mendukung karena memang tidak ada pilihan lain. Waktu itu Rektor tidak ikut, tapi Pembantu Rektor III ikut turun menyuarakan tuntutan. Artinya itu menunjukkan bahwa Unmul mendukung," jelas Dekan FISIP periode 2011-2015 tersebut.

.....

Meskipun aksi dilakukan besar-besaran, tak ada bentrokan yang terjadi antara massa dengan aparat keamanan kala itu. "Waktu itu tidak ada. Bahkan waktu itu aparat mengawal aksi. Kita tahu sendiri kondisinya waktu itu tidak lagi bisa dibendung sehingga aparat membiarkan. Karena itu tuntutan nasional dan besar sekali massanya. Artinya pada waktu itu pemerintah daerah yang ada juga tidak bisa berbuat apa-apa karena memang situasinya semua menuntut Pak Harto mundur," tuturnya.

Keesokan harinya kala Soeharto

mengumumkan melalui media bahwa dirinya berhenti sebagai presiden, sontak membuat massa mahasiswa seluruh Indonesia histeris. Perjuangan mereka menyuarakan tuntutan akhirnya berbuah hasil. Hal tersebut juga berlaku di Kaltim. "Jadi pada waktu itu kita selalu mengikuti perkembangan melalui televisi. Pada saat berhentinya Pak Harto semuanya berteriak, ada yang lompat-lompat. Intinya kegiranganlah saat itu. Karena merasa terutama mahasiswa bahwa aspirasi mereka itu terpenuhi," katanya. (dan/e2)



**Harga Dijamin
Terjangkau
Gak bikin
Kantong
JEBOL**

Pasang
Iklanmu
Disini!



**Informasi lebih lanjut
Hubungi kontak di bawah ini:**



sartikanovianti



085246645989 (Tika)

Rekan Tewas, Tujuh Panser Hadang Aksi Mahasiswa

SKETSA - Kejadian Mei 1998 semua mahasiswa ikut berperan. Media nasional saat itu fokus pada apa yang terjadi di Jakarta. Tapi, di daerah seperti Samarinda, meski luput dari pantauan media nasional mahasiswa tetap menggelar aksi besar-besaran. Komunikasi mahasiswa secara nasional sudah tersiar melalui kabar situasi negara yang genting.

Michael Adams, mahasiswa Fakultas Pertanian angkatan 1996, hadir dalam unjuk rasa terbesar sepanjang sejarah itu. "Dulu anak angkatan barunya cuma 1996 dan 1997. Jadi kalau diminta Senat supaya turun ya semua ikut turun," kenangnya.

Tragedi Trisakti di Jakarta menewaskan empat korban dan salah satu korbannya adalah Hendriawan Sie, mahasiswa asal Balikpapan. Kawan satu sekolah Adam di SMA Negeri 5 Balikpapan. Hendriawan dinyatakan tewas setelah mendapatkan tembakan di bagian leher ketika ia berdiri di balik pagar, di lingkungan kampus Trisakti. Di mata Adam, Hendriawan adalah orang yang biasa ia kenal. "Waktu sekolah dia sebenarnya biasa-biasa saja. Tapi, beda namanya saat reformasi dan kampusnya diserang," ujar Adam.

13 Mei 1998 usai kejadian Trisakti, jalan M. Yamin terjadi bentrok mahasiswa dengan aparat. 6 hingga 7 panser turun ke jalan. Suara laras, kata Adam, seperti orang berbaris. Mahasiswa dan mahasiswi berlarian sambil berteriak. "Teman-teman itu banyak yang luka. Saya enggak, untungnya saya enggak pernah kena apes," tukasnya.

Saat itu menjelang runtuhnya rezim Soeharto, mahasiswa seperti Adam terpaksa meminta izin kepada dosen untuk tidak mengikuti

perkuliahan. "Enaknya semua dosen mendukung. Beberapa dosen di Fakultas itu kalau kita sudah bilang 'Pak, kita mau turun demo' langsung dipersilakan. Kuliah libur dan yang mau demo pergi demo," lanjut Adam.

Memeringati Hari Kebangkitan Nasional ke-90, 20 Mei 1998, mahasiswa dan dosen beriringan berjalan kaki menuju Kantor Gubernur. "Besoknya Soeharto turun dan di situ ada perasaan haru," ungkap Ketua BEM Fakultas Pertanian 1999/2001 itu.

Pasca reformasi mahasiswa terus memantau para pemangku jabatan tertinggi. Mantan Presiden Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati tak luput dari unjuk rasa mahasiswa. Suasana mulai agak hangat saat Susilo Bambang Yudhoyono terpilih sebagai Presiden pilihan rakyat pada 2004. Sekarang dan nanti mahasiswa diharapkan akan tetap turun, jika kelak negara kembali butuh riuh mereka. *(wal/e1)*



Michael Adams
Mahasiswa Faperta angkatan 1996
yang ikut terlibat dalam unjuk rasa 1998

• ist



Dulu, Unmul Punya Banyak Lembaga Pers Mahasiswa

SKETSAs – Berkaitan dengan jejak pers mahasiswa Unmul, selain Badan Pers Kampus (BPK) FE, beberapa data menunjukkan sempat eksis lembaga pers mahasiswa lain. Didapat dari beberapa tulisan di buletin Solusi edisi ke-9 2004, salah satunya yaitu Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LPMI) dengan Surat Keputusan (SK) Rektor No. 78/KM/2004.

LPMI merupakan lembaga pers tingkat universitas. Ketua pertama berasal dari FE dengan sekretaris umum dari FMIPA. Dikutip dari buletin Solusi, Eddy Subandrijo selaku PR III yang menjabat waktu itu mengatakan bahwa kehadiran LPMI dapat 'memberikan solusi bagi pengembangan kehidupan kampus yang beriman dan bertaqwa'. Produk LPMI yaitu berupa majalah cetak dengan nama Ittiba'.

Lalu, masih dari buletin Solusi edisi yang sama, BPK mengadakan Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa (PJM) pada 30 April-1

Mei 2004 dengan mengundang pengurus lembaga pers mahasiswa di lingkungan Unmul.

Data lain yang menunjukkan jika BPK bukan satu-satunya lembaga pers Unmul, dikutip dari buletin Solusi edisi ke-8 2004, yakni 'Solusi menjadi contoh pers mahasiswa yang eksis bagi kelompok jurnalistik di lingkungan Unmul. Pengurus pers mahasiswa fakultas lain sering bertukar pendapat tentang penerbitan Solusi.'

"Saya kurang tahu banyak, saya hilang kontak dengan mereka yang berperan penting dalam sejarah pers mahasiswa Unmul," terang Rizky Yudaruddin, Dewan Redaksi BPK periode 2005/2006.

Diyakini, beberapa fakultas juga memiliki lembaga pers pada era 2000-an. Namun, karena lemahnya manajemen pengarsipan organisasi, tidak diketahui datanya. *(mir/e3)*

Jejak Pers Mahasiswa Unmul Sejarah Mencatat Sejak 1989 di FEB

SKETSA – Sebelum Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Sketsa -dulu UKM Jurnalistik- disahkan pada 21 Mei 2007, tercatat Madesfek sebagai penerbitan pers kampus di Fakultas Ekonomi -sekarang Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)- Surat Keputusan (SK) Madesfek menyatakan bahwa organisasi tingkat fakultas itu disahkan 9 Februari 1990 dan bertepatan dengan Hari Pers Nasional, tentang Pedoman Kerja Majalah Dinding Edisi Sepekan Universitas Mulawarman 1989/1990.

Rizky Yadaruddin, dosen FEB yang dulu merupakan pengurus Badan Pers Kampus (BPK) mengatakan bahwa Madesfek merupakan cikal bakal berdirinya BPK FE Unmul.

BPK didirikan oleh mantan pengurus Madesfek, Muhammad Sarip dan Hamzah yang berasal dari program studi Manajemen 1999. Merupakan lembaga yang berkoordinasi dengan Senat Mahasiswa (sekarang sebutannya BEM) FE, 15 Juni 2001 resmi BPK berdiri. Buletin KOMPLAIN menjadi produk andalan BPK kala itu.

Sebelumnya, 13 September 2000

Madesfek dibredel. Bukan dari pihak civitas, melainkan sesama, yaitu mahasiswa. Pemberitaan kelewat kritis dijadikan alasan. Produk berupa majalah dinding (mading) dibuka paksa oleh oknum pengurus senat mahasiswa. Pihak pemberedel tidak sepakat dengan adanya pemberitaan seputar kontroversi Che Guevara di Unmul.

Isi mading dicabut, terdapat pula tempelan berisi kata-kata hujatan terhadap Madesfek seperti tak tahu kode etik, kehabisan berita, hingga kata-kata tak pantas lainnya. "Kalau mading, artikel dicabut orang enggak bisa baca lagi. Akhirnya dibentuk BPK, terbit buletin. Cakupan pun lebih luas, berita tetap beredar," jelas Rizky.

Sempat vakum pada periode 2002/2003 akibat diambil alih oleh BEM FE di bawah kepemimpinan Sukanto, akhirnya BPK kembali aktif dengan menerbitkan majalah SOLUSI edisi perdana. Kala itu pertengahan Mei 2003.

Pengurus BPK tidak menghendaki kedudukan mereka di bawah BEM, ingin independen. Walhasil, setelah dirumuskan bersama, pihak BEM dan Madesfek sepakat mendirikan BOPK (Badan Otonom Pers Kampus). Badan Pers Kampus yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri. Hingga Oktober 2003, BOPK berubah nama menjadi BPK.

BPK bukan sekadar organisasi mahasiswa. Berakar dari kumpulan mahasiswa kritis, tulisan-tulisan SOLUSI memang cukup garang. Respon positif dilontarkan pihak civitas akademika termasuk alumni. Walhasil, BPK mempunyai daya tawar cukup kuat.

"Sepertinya umur organisasi yang kritis itu agak susah bertahan lama, begitu juga BPK," lanjut Rizky. Pada mulanya, BPK aktif mengkritisi kebijakan kampus. "Kita pernah buat judul, FE Unmul Kampus Model atau Model Kampus. Itu yang lumayan ramai diperbincangkan," kenang dia.



• ist

Rizky Yadaruddin
Mantan pengurus Badan Pers Kampus (BPK)

Hingga akhirnya, pola horizontal turut mengkritisi keadaan fakultas, namun juga mahasiswa. Tekanan pun bermunculan. Menjadi biasa ketika ada ancaman nilai dari dosen menghantui pengurus BPK.

Lambat laun, mahasiswa yang tergabung dalam BPK bermunduran. Belum lagi dari sesama organisasi terjadi gesekan kuat akibat pemberitaan yang dihasilkan. "Saat tergabung, pengurus baru tidak diajari menulis dulu, tapi kritis dulu," imbuah alumni FE angkatan 2001 itu.

Tekanan tinggi baik dari pejabat kampus pun mahasiswa, gesekan sana-sini, membuat umur BPK tak bertahan lama. SOLUSI terakhir terbit pada akhir 2005. "Pengurus sudah tidak sanggup. Ini bukan masalah dana, tapi kampus yang tidak bisa menerima kritisnya kami," lanjut Rizky.

Disimpulkan, pada masa itu (sebelum 2003) Senat Mahasiswa kampus FE sudah memiliki media cetak. Mulai majalah Fokus

Ekonomi (1990) dan Perspektif (1995-1997) dan dikelola sesuai AD/ART yang berlaku. Hingga pada 2000 keterbatasan SDM dan kekurangan dana membuat majalah tersebut tak terbit. Itu pula yang mendasari Muhammad Sarip dan Hamzah inisiatif mendirikan BPK.

Ditanya soal lembaga pers mahasiswa lain di lingkungan Unmul, Rizky mengatakan hal itu jarang terdengar. "Mungkin karena kami fokus di dalam, kami juga tidak pernah dapat undangan tentang kegiatan jurnalistik dari sesama pers kampus Unmul waktu itu," terang dosen kelahiran 1983 itu.

"Dulu, organisasi mahasiswa itu penggiringan isunya kuat. Saat ini, saya lihat lebih condong untuk eksistensi," ujar Rizky. Ditambahkan, umur BPK yang tak bertahan lama disebabkan pula oleh generasi 'kritis' yang mulai berkurang. Alasan itu pula yang membuat BPK tak kunjung dihidupkan hingga kini. *(mir/e3)*



KONVEKSI TERMURAH SE KALIMANTAN TIMUR

Buat kamu yang mau bikin kaos panitia, jaket angkatan, kemeja organisasi dan segala jenis konveksi lainnya sekarang ga perlu takut menguras kantong lagi.

Kini SRI-D Corp hadir di Kalimantan Timur. Spesialis atribut kampus sejak 2012 yang sudah melayani berbagai orderan dari kampus ternama, seperti ITS, Unair, Unmul dan IITB. 100% customer menyatakan kepuasannya! Dan mereka pun ga ragu buat order lagi.

Kalau masih ada yang bilang mahal, kami BERANI DIADU dengan konveksi yang katanya termurah. Berdasarkan survey tim kami di Balikpapan, di konveksi yang katanya termurah se Kaltim, ternyata harga jaket di SRI-D 45% LEBIH MURAH dibandingkan konveksi tersebut.

Jadi pengen segera pesan di SRI-D nih?

Tanya-tanya dulu yuk!

☎ 082244448626
📧 khalidfadh



www.sridesain.com

Jaminan harga murah dari spesialis atribut kampus sejak 2012



Kisah Kahar, Motor Penggerak Aksi Mei 1998 Kahar Al Bahri, Menulis Catatan Harian Usai Aksi Seperti Soe Hok Gie

SKETSA - Adalah Kahar Al Bahri, sosok pria berkaos putih motif lingkaran hitam dengan jas almamater yang berdiri dalam baris terdepan massa aksi Mei 98 silam. Mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia angkatan 1994 itu merupakan penggerak sekaligus pemimpin massa. Ditemui Sketsa di Sekretariat Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) pada 24 Mei lalu, Ocha, sapaan akrabnya, mengisahkan betapa gejolak aksi 98 mampu membuat Samarinda turut menangis pun berbahagia.

Samarinda, 21 Mei 1998. Ocha bersama 10 ribu elemen seluruh Senat Mahasiswa se-Samarinda melakukan aksi menuntut turunnya Soeharto, pemberian otonomi seluas-luasnya, penghapusan dwi fungsi ABRI, dan penjatuhan hukuman kepada pejabat yang terbukti Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

"Hari itu, bentrok sampai tiga kali. Di perempatan Lembuswana, Simpangan Awang Long (sekarang Taman Samarendah), dan titik aksi terakhir, Kantor Gubernur Kaltim. Selesai itu, Senci Han, kawan kami yang waktu itu menjabat Ketua Senat Mahasiswa Unmul masuk rumah sakit," ungkap Ocha.

Dikatakan Ocha, sebanyak kurang lebih 10 ribu mahasiswa dan dosen dari sejumlah kampus Samarinda turun ke jalan. Setiap demonstrasi, Ocha bersama rekannya acap kali didaulat

sebagai tim pengamanan. Ocha bersama kelompok yang disebutnya "bodyguard" punya tugas utama, yakni memastikan rombongan untuk sampai di titik aksi. "Waktu itu massa sangat banyak dan rawan disusupi oleh intel. Kamilah yang bertugas untuk memantau dan mengamankan. Kami juga yang ketika bentrok, mengambil alih komando. Kami yang memutuskan untuk bentrok atau tidak," jelasnya.

Aksi akhirnya terlaksana. Walau diwarnai tindak represifitas aparat dan ketegangan. Tuntas aksi, sorak sorai kegembiraan pemuda bergemuruh. Hujan turun begitu deras, membuat Samarinda dirundung banjir besar kala itu. "Bahkan alam pun merayakan kemenangan kami."

Perjalanan Menuju Mei 98

Pra aksi 98, seluruh UKM diimbau mendukung gerakan senat. Ocha yang merupakan anggota UKM Imapa turut mengamini. Walhasil, Ocha diminta bergabung sebagai pimpinan tim pengamanan aksi. Tim yang memiliki strategi sendiri dan tidak pernah ikut rapat teknis. Namun, cukup berperan dalam penggalangan massa dan berada tepat di belakang para ketua-ketua Senat yang tergabung dalam Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi

seluruh Samarinda, buah pikir Senci Han.

Aksi Mei 98, memang tergambar sebagai titik puncak pergerakan mahasiswa. Mulai dari tindakan represifitas aparat, pemblokiran ruas jalan untuk menghalau massa, solidaritas mahasiswa yang sangat kental, hingga wujud pergerakan tanpa kenal lelah. Kalangan birokrat pun merestui pergerakan mahasiswa. Pembantu Rektor 3 yang kala itu dijabat oleh Arifin Leo, tercatat pernah meliburkan kelas untuk keperluan demonstrasi.

Kisah lainnya, ialah tragedi penceburan diri sejumlah mahasiswa beralmamater ke Sungai Karang Mumus. Disebutkan Ocha, hal ini sebagai upaya menghindari kejaran tentara dan polisi saat aksi solidaritas meninggalnya mahasiswa Trisakti yang berujung bentrok di Rumah Jabatan Walikota. Aksi lainnya ialah aksi turunkan harga sembako yang diikuti oleh ribuan massa dari kampus Unmul menuju Gedung DPRD Kota Samarinda. "Waktu itu, kami kasih waktu Senat untuk berunding dengan DPRD selama 2 hari 3 jam. Tapi karena buntu, ya kami kobarkan aksi besar-besaran," kata Ocha.

Ocha membantah jika dikatakan Unmul melakukan aksi hanya sebatas solidaritas dan gentar karena menerima 'kiriman' tak menyenangkan dari kampus lain. "Aksi semacam 98 sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 1995. Bahkan, kami rutin melakukan aksi merespons isu setiap Selasa dan Kamis. Lebih-lebih, jika ada isu nasional atau momentum, massa secara spontan langsung berkumpul di gerbang Unmul Jalan M. Yamin, terus long march sampai Segiri. Jadi, tidak benar kalau dikatakan Unmul tidak bergerak. Unmul bergerak!" tegasnya.

Pasca Orde Baru

Semua aksi perjuangan terdokumentasikan apik oleh Ocha melalui tulisan. Setiap kali selesai melakukan aksi maupun diskusi, ia selalu menyempatkan diri untuk menulis, baik dituangkannya dalam bentuk cerita maupun puisi.

Setelah orde baru berhasil diruntuhkan, ternyata situasi tak sepenuhnya dapat dikatakan aman terkendali. Kekhawatiran baru bermunculan. Sweeping atribut komunis tak luput dilakukan. Dikotomi kiri dan kanan kembali dihidupkan. "Saya salah satu yang tertangkap waktu itu. Diduga komunis," kata Ocha, lirih. Ocha memandang, hal tersebut sebagai tindakan yang tidak masuk akal dan sarat akan kepentingan golongan tertentu yang

khawatir akan terganggunya stabilitas tanpa azasjelas.

Pandangan terhadap Pergerakan Mahasiswa Saat Ini

"Dulu, hanya almamater yang menjadi pembeda. Tidak ada atribut lain yang digunakan dan berdampak pada pengkotak-kotakan mahasiswa. Dulu, jika kamu mahasiswa tidak peduli dari organisasi manapun, kita saudara."

Dimintai tanggapannya tentang pergerakan mahasiswa saat ini, Ocha berpandangan banyak gerakan mahasiswa yang kini ditumpangi dan mengekor pada kepentingan partai politik. "Kita lihat saja organisasi yang kurang lebih lima periode ini pemimpinnya berasal dari kelompok yang sama. Tahun depan kita sudah tahu lagi siapa pemenangnya. Kalau begitu, gerakannya akan tetap sama, yang dilakukan akan sama terus setiap tahunnya. Gerakan mahasiswa itu tidak akan bisa dicampur dengan partai politik. Gerakan mahasiswa sudah selesai," tandasnya.

(aml/e1)



Kahar Al Bahri
Motor Penggerak Aksi Mahasiswa 1998



SKETSA - Pergerakan mahasiswa setiap masa senantiasa berbeda. Terlebih, jika membandingkan pergerakan era 98 dengan sekarang. Akan terlihat perbedaan mencolok dari keduanya. Kondisi zaman yang berubah, menjadikan pola pergerakan ikut berubah.

Era 98 dikenal sebagai era kejayaan mahasiswa. Titik puncak pergerakan serentak secara nasional dari seantero sudut Nusantara. Seluruh mahasiswa meneriakkan hasrat gulingkan Soeharto dan menuntut reformasi. Mahasiswa kala itu kepalang gerah akan pengekangan. Rezim yang otoriter, pada Mei 98 yang ke-32 tak terbendung lagi. Ribuan massa bergerak menduduki pusat pemerintahan dan puncaknya memperoleh kemenangan.

Muhammad Teguh Satria, Presiden BEM KM Unmul 2016 berpendapat, era 98 jika ditilik secara historis, solidaritasnya sangat kuat dan punya keresahan serta musuh bersama yang mati-matian ditumbangkan. Sementara saat ini, generasi yang hadir ialah generasi ketika kebebasan telah didapatkan. Generasi yang lebih condong ke digitalisasi.

“Kalau kita melihat pergerakan mahasiswa saat ini tentunya ada pergeseran, yakni lebih mengarah ke digitalisasi. Musuh kita tidak hanya satu. Bahkan, sesama mahasiswa sekarang juga bisa jadi musuh. Pemerintah saat ini pun sudah jauh lebih terbuka, tidak begitu mengekang seperti dulu,” ujar Teguh.

Beda Zaman, Beda Perjuangan, Beda Pola Pergerakan

Ditambahkannya, pengekangan saat ini sebenarnya masih tetap ada, tapi samar-samar. Tidak frontal seperti dulu. Namun, berkat konsistensi, pergerakan masih tetap bertahan sampai saat ini. Bagi Teguh, pola gerakan itu beragam dan perlu inovasi berkelanjutan. Pola gerakan tidak hanya melulu turun ke jalan dan agitasi massa. Bisa juga dengan diplomasi dan negosiasi. Walau diakuinya, sebagian orang mengatakan gerakan semacam ini pengkhianatan. “Adapun BEM KM Unmul, polanya adalah substansi dan konsistensi. Artinya, tidak mengejar eksistensi. Itulah tantangan pergerakan era



digitalisasi,” kata Teguh.

Lebih lanjut Teguh menyebutkan, pola represifitas aparat terhadap aksi sudah mulai hadir dalam bentuk yang lain, yakni lebih berwarna dan humanis. Terbukti setiap hendak menggelar aksi, badan intelejen selalu mengajak komunikasi. Kalaupun terjadi di lapangan, represifnya kalem. Seperti mengajak diskusi atau semacamnya. Teguh menyebutkan adanya pembatasan untuk akses bertemu pemangku kebijakan utama, juga salah satu wujud represifitas masa kini. “Kemarin, saat Jokowi ke Balikpapan kami mau bertemu sangat susah. Pesan hanya disampaikan kepada perwakilan untuk ditampung. Akhirnya bias lagi,” ungkapanya.

Saat di Balikpapan beberapa bulan silam, Teguh bersama lima rekannya dari BEM KM Unmul bermaksud menyampaikan “surat cinta” untuk Jokowi. Namun, terpaksa gigit jari karena tak dapat menyampaikannya secara langsung, melainkan ditampung salah seorang pihak. Tak sampai di situ, mereka juga harus dihadapkan dengan 6 kompi sabhara, 6 barracuda, water cannon, bahkan pasukan Densus 88 dengan senjata laras panjang dikerahkan.

Teguh berpesan, mahasiswa harus objektif. Tidak serta merta polisi atau tentara lalu dicap sebagai musuh, tapi harus dilihat dulu apa yang mereka lakukan. Pemerintah dan birokrat kampus pun demikian. Mahasiswa jangan lantas menentang habis-habisan, tapi lihat dulu seperti apa kebijakannya. Terkait pergerakan, dikatakan Teguh, mahasiswa tidak boleh menutup mata dan melepas diri dari sejarah. “Kita warisi semangatnya, walaupun tidak bisa meniru sama persis dengan gerakan dulu,” pungkasnya.

Gerakan Redup, Lebih Banyak Event?

Gerakan hari ini kian lesu dan cenderung event organizer. Dikatakan Teguh, dia sependapat dengan barisan senior yang memandang adanya event perlu dijadikan evaluasi. Mahasiswa FEB itu mengatakan, wujud event dalam perjalanannya memang mulai bergeser. Teguh bahkan sempat ditunjuk sebagai penyelenggara event saat baru masuk BEM.

Meski begitu, Teguh memandang event sangat perlu, guna menarik perhatian mahasiswa agar mau berpartisipasi. Bagi Teguh, event ialah wujud gerakan vertikal sekaligus horizontal. Event mampu memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang tidak terlalu peduli dengan kajian

sosial politik. Event yang digelar pun hendaknya memuat unsur pencerdasan dan propaganda.

“Dulu gerakan itu sifatnya vertikal, menekan ke atas. Untuk horizontal, mereka tidak perlu buang banyak tenaga karena visinya sudah sama. Sedangkan sekarang pola gerakan horizontal lebih perlu dilakukan. Mahasiswa era 98 punya keresahan yang sama. Sementara sekarang yang harus kita tularkan ke teman-teman adalah kegelisahan yang kita alami dan sadari bersama. Namun, banyak yang justru tidak peduli dan terima-terima saja. Teman-teman yang seperti itu tidak merasakan keresahan yang sama,” tukas Teguh.

Dikatakan Teguh, event tidak dapat dimaknai sesederhana pemberian apresiasi atas minat dan bakat semata. Event bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban program kerja, menghabiskan anggaran puluhan juta dalam sekejap, lalu selesai. Tidak. Setelah diapresiasi, kemudian diarahkan. Event juga tidak selamanya membumikan sikap hedonisme dan apatisme, malahan menarik lebih banyak massa untuk bergabung dalam suatu organisasi.

“Event dapat dijadikan sarana untuk mengajak adik-adik kita dengan yang mereka senangi, karena akan sangat fatal ketika kita mengajak orang dengan hal yang tidak dia senangi. Sempelnya, membuat orang yang tidak mau noleh, akhirnya noleh dan kemudian penasaran lalu bergabung. Paling tidak membuat mereka berkontribusi lewat potensi mereka. Itu terbukti dari meningkatnya angka pendaftar dalam Open Recruitment BEM KM Unmul beberapa waktu lalu,” papar Teguh.

Lebih Berat Pergerakan Era 98 atau Sekarang?

“Pergerakan dulu lebih ke fisik. Kalau sekarang fisik, pemikiran, sampai finansial. Pergerakan sekarang bisa dibilang lebih berat. Kita tidak melulu berkutat dalam sospol. Esensi aksi demonstrasi itu ketika aspirasi ditolak. Kita lebih gencarkan propaganda yang mencerdaskan civitas kampus. Dosen kini tidak perlu turun ke jalan. Mungkin lebih kepada pemberian sumbangsih pemikirannya dalam ruang-ruang diskusi bersama mahasiswa. Tinggal sekarang bagaimana kita berkolaborasi bukan berkompetisi,” tandas Teguh mengakhiri wawancara dengan Sketsa (24/5). (aml/e1)



Sofyan: Jadi Maba Saat Masa Transisi

SKETSA – “Mengubah sesuatu yang sudah mendarah daging itu bukan perkara mudah. Di fase itu saya masuk sebagai mahasiswa. Saya cukup merasakan dinamikanya. Kami saat itu tumbuh pada masa transisi dimana kondisi kampus sedang labil-labilnya. Kami harus mencari jati diri gerakan mahasiswa. Tentang aktivitas apa yang harus dilakukan agar reformasi ini tidak percuma, sebab sudah diperjuangan dengan keringat, air mata, bahkan tetesan darah,” demikian komentar Ahmad Sofyan saat mengingat kilas balik dirinya ketika menjadi mahasiswa baru Unmul pasca aksi besar-besaran Mei, 98.

Sofyan, resmi menjadi mahasiswa Unmul sejak Agustus 1998. Dikatakan Sofyan, meski era Orde Baru telah berakhir, tindakan represifitas serta sisa Orba sejujurnya tak pernah mati. Orba mewariskan phobia terhadap paham tertentu, khususnya komunisme. Terlihat dari beberapa kali pihak kampus melakukan sweeping terhadap atribut tertentu. Ada kekhawatiran yang muncul. Ada doktrinisasi yang telah mendarah daging. Kian menjadi dengan semakin jelasnya dikotomi kanan dan kiri yang bisa jadi bom waktu pemicu perpecahan.

“Saya salah satu dari sembilan yang tertangkap waktu itu. Tahun 2001 saya sempat diskorsing satu semester. Saat ‘penangkapan’ saya memang aktif di organisasi pergerakan buruh sekaligus menjabat Ketua Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (Himanega) Fisip Unmul,” ungkap Sofyan, saat ditemui Sketsa di Ruang Bagian Humas dan Protokol Rektorat Unmul. Tempat ia sempat bekerja selama kurang lebih enam tahun sejak 2004.

Berdasarkan SK yang diterimanya, tertulis Sofyan diskors karena perkelahian. Padahal, penyebabnya adalah sweeping komunis waktu itu.

Menurut Sofyan, dirinya tidak seberbahaya seperti yang pihak kampus takutkan. Sofyan juga melihat adanya ketidakjelasan tentang apa yang dimaksud membahayakan oleh pihak kampus. Bagi Sofyan, pihak kampus kala itu tidak bijak, tidak mencoba mengenali lebih dalam apa yang gerakannya lakukan. Setelah itu keluarlah kriteria mahasiswa yang dianggap bahaya dan dikhawatirkan akan mengancam stabilitas.

Meski begitu, diakui Sofyan ada berkah reformasi yang diterima. Imbasnya ke mahasiswa, era reformasi memberikan geliat baru dalam berorganisasi, mengeluarkan pendapat, dan keterbukaan informasi. Gerakan-gerakan yang sebelumnya dikekang, mulai bermunculan. Proses akademik juga lebih maju dengan adanya diskusi, khususnya isu daerah dan nasional.

Diungkapkan Sofyan, kekuatan mahasiswa dulu solid sekali, setiap aksi hampir seluruh mahasiswa turun ke jalan. Semua satu tujuan. Tidak hanya membela kepentingan nasional, tapi juga kepentingan kampus untuk mahasiswa, seperti pembayaran uang kuliah dan advokasi tindakan semena-mena birokrat kepada mahasiswa.

“Dulu waktu kami demo itu panjangnya bisa dari Lembuswana sampai Pasar Segiri massa aksinya. Karena ada ribuan orang mahasiswa yang ikut. Bahkan, kalangan dosen dan birokrat ringan tangan meliburkan perkuliahan kami. Pembantu Rektor 3, almarhum Arifin Leo, saya ingat sekali beliau ikut aksi menjaga kami pada saat bentrok dengan aparat 2002 silam. Beliau pasang badan untuk melindungi kami,” kenang Sofyan.



Pandangan Pergerakan 98

Masuk Unmul pasca Mei 1998, Ahmad Sofyan sedikit banyak mengetahui tentang era kejayaan pergerakan mahasiswa. Walau dikatakannya gerakan mahasiswa saat itu sudah melalui titik puncak, membawa perubahan cukup signifikan. Sebab, arah kebijakan politik mulai berganti. Perjuangan pun tidak berhenti setelah Soeharto digulingkan.

“Gerakan-gerakan yang awalnya dibatasi, saya pikir itulah yang memicu momentum klimaks mahasiswa bergerak bersama untuk menghancurkan rezim Orba yang mengekang dan represif,” ujar Sofyan. Menurutnya, kegiatan kampus yang sifatnya keilmuan tidak boleh

dibatasi. Kampus itu gudang ilmu. Kampus adalah miniatur dunia. Harus ada kebebasan berpikir dan berorganisasi, diiringi rasa tanggung jawab. Sofyan menyebutkan, atmosfer perjuangan memang tidak terlalu sama seperti di Jawa yang dekat dengan pusat pemerintahan. Di daerah manapun di Indonesia juga pasti tensinya agak sedikit turun menanggapi ini. Namun, tetap saja gerakan yang ada di pusat itu cukup menginfluence gerakan-gerakan yang ada di daerah untuk melakukan gerakan serupa. “Jika bicara soal keberanian dan perjuangan kita, Unmul saat itu tidak kalah kok dengan kampus di Jawa. Saya berharap, semangat gerakan semacam ini bisa hidup lagi,” tukas Wakil Sekretaris PDIP Perjuangan Kota Samarinda itu menutup perbincangan. (aml/e1)



KRONOLOGIS AKSI GABUNGAN MAHASISWA, 08 MEI 1998

Oleh: Ketut Gunawan

08.00 Mahasiswa mulai bergerak dari kampus Universitas Widya Gama melintasi Jl. M. Yamin. Massa sejumlah 70-an yang mengenakan almamater Widya Gama tersebut bernyanyi menggelorakan semangat di sepanjang jalan.

08.15 Sekitar 600 meter mereka bergerak, ketika melintasi kampus STIMIK Widya Cipta Dharma massa dari kampus ini turut bergabung dengan mengenakan almamater juga. Jumlah 68 orang.

08.30 Massa dari Univ Widya Gama dan STIMIK berkumpul di depan gerbang kampus UNMUL menunggu massa dari mahasiswa UNMUL yang juga sedang bergerak.

09.15 Massa dari UNMUL turut bergabung dengan massa yang menunggu di depan gerbang. Beberapa di antara mahasiswa menginformasikan bahwa pasukan Dalmas (pengendalian massa) telah menunggu di depan Gedung PKK dan pertigaan yang jarak sekitar 1 km dari lokasi berkumpul massa.

Setelah mengatur barisan dan komandan lapangan memberikan beberapa kesepakatan-kesepakatan yang harus di patuhi massa demonstran.

09.30 Massa berjumlah sekitar 1000 mahasiswa mulai bergerak, menyusuri Jl. Yamin. Aksi massa memacetkan lalu lintas jalan dengan lebar 16 meter dan dibagi 2 jalur ini. Beberapa warga masyarakat umum yang simpatik turut bergabung dalam barisan ini.

09.45 Massa terus bergerak bernyanyi dan meneriak yel-yel Hidup Rakyat dan 5 mahasiswa

negosiator langsung mendekati komandan Dalmas untuk bernegosiasi. Negosiasi ini memutuskan bahwa aksi mahasiswa dijalankan dengan damai, dengan kawalan puluhan aparat menuju kantor DPRD Tk I Kaltim. Kapolresta Samarinda Trisna Setiawan yang datang kemudian, berjalan paling depan sekitar 5 m dari barisan terdepan massa dengan pengawalan beberapa aparatnya.

10.00 Massa masih terus bergerak dan membelok ke arah arah Jl. Pembangunan. Jumlah massa makin besar tidak kurang 1500 mahasiswa.

10.10 Massa terus bergerak melintasi kampus Univ. 17 Agustus (Untag), beberapa mahasiswa turut bergabung dalam barisan.

10.20 Massa bergerak memasuki Jl. Juanda dan melintasi kediaman HM Ardans (Gubernur Kaltim) yang nampak lengang. Dua lemparan batu sempat melayang ke arah rumah tersebut namun tidak merusak apa-apa. Massa masih dapat terkendali secara mandiri.

10.25 Massa berbelok ke arah Jl. Antasari dengan jumlah aparat keamanan yang makin bertambah.

11.00 Massa terus bertambah mencapai 2500 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang ada

11.15 Massa tiba di depan Gedung DPRD Tk I Kaltim, sekitar 1000 mahasiswa dari Politeknik yang juga long march Samarinda Seberang telah menunggu, ditambah pula dari mahasiswa dari STAIN dan mahasiswa UNMUL.

11.20 Mahasiswa disambut beberapa petinggi DPRD Tk. I di teras Gedung, mahasiswa sejumlah 3500 mahasiswa memadati semua sisi teras dan bagian depan gedung ini.

11.30 Mahasiswa langsung membacakan tuntutan reformasi politik dan penurunan harga BBM, tarif air, listrik dan harga sembako. Serta membacakan daftar mahasiswa korban kerusuhan aksi sehari sebelumnya. Termasuk meminta pertanggung jawaban atas ucapan Mayor Arief yang menyebutkan para demonstran sebagai GPK (Gerakan Pengacau Keamanan).

11.35 Ketua DPRD Kaltim Harsono, keluar dari Kantornya dan langsung bergabung ditengah-tengah mahasiswa. Harsono disuruh membacakan kembali tuntutan mahasiswa, dengan dilatari replika keranda mayat. Setiap komentar Harsono selalu dijawab dengan jawaban sinis mahasiswa.

11.40 Aparat yang telah dipersiapkan di sekitar Gedung meninggalkan gedung DPRD tersebut. Massa mahasiswa yang mengetahui itu, berteriak sinis.

11.55 Harsono yang merasa tidak bisa mengendalikan massa berniat meninggalkan teras gedung, dengan alasan akan Sholat Jumat. Beberapa mahasiswa berhasil mencegat dan menahannya. "Bapak tidak perlu sholat Jumat di tempat lain, kita bisa sholat jumat bersama di sini", demikian teriak wakil mahasiswa

12.00 Salah seorang wakil mahasiswa mengumandangkan adzan untuk Sholat Jumat.

12.10 Mahasiswa dan Harsono, masuk Gedung untuk bersiap sholat bersama.

12.30 Mahasiswa dan Harsono sholat Jumat didalam gedung dan melaksanakan Sholat.

13.00 Massa kembali ke teras Gedung DPRD diikuti Harsono dan seorang anggota Dewan

13.10 Massa kembali meneriakkan yel - yel Hidup Rakyat dan kembali ke kampus





UNMUL TERIMA PAKETAN DARI BANGKAI AYAM SAMPAI PAKAIAN DALAM

SKETSA – Bergejolaknya pergerakan mahasiswa pada 1998 di berbagai daerah khususnya Samarinda meninggalkan beragam cerita. Satu di antaranya paketan berisi bangkai ayam dan pakaian dalam menyasar Unmul.

Dari beberapa narasumber yang dihimpun Sketsa, benar dikatakan bahwa masa itu Unmul menerima paket memalukan. Kahar Al Bahri atau biasa dipanggil Ocha mengakui keberadaan paket tersebut. “Ah, paling itu gertakan saja,” jelas pria yang menggerakkan massa menuju Kantor Gubernur Kaltim, saat demonstrasi Mei 1998.

Info tersebut ia dapat dari kalangan Senat Mahasiswa. Ia tak melihat langsung isi paketan tersebut. Di tempat terpisah, Ahmad Sofyan mengatakan bahwa belum diketahui pasti maksud pengiriman paket. Ia juga tak melihat langsung bentuk paketan.

Saat era itu, ia tergolong sebagai mahasiswa baru. Kabar mengenai paket bangkai ayam dan pakaian dalam itu ia dapat dari Sumadi, Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) kala itu.

“Kiriman itu memang betul. Tapi saya pikir terlalu subjektif kalau itu dikaitkan dengan tidak adanya kontribusi Unmul dalam pergerakan,” terang Sofyan. Diterangkan Ocha, Unmul sudah mulai ‘bergerak’ sejak 1995. Sehingga kurang pas jika maksud paket adalah bentuk protes pengirim terhadap pasifnya pergerakan Unmul.

Hal senada dituturkan Senci Han, Ketua Senat Mahasiswa Unmul 1998. “Sejak saya berstatus mahasiswa baru 1994, senior saya juga

mengatakan bahwa saat itu sudah beredar isu paket serupa,” kata dia.

Tidak ambil pusing, ia menganggap bahwa paket tersebut hanya gosip. Sebab, ia juga tidak menerima dan melihat langsung. Tidak menyusuri juga keberadaan pun kepastiannya. “Mungkin bentuk pergerakan. Kalau positifnya lewat media, nah ini lewat paket itu. Supaya mahasiswa tergerak,” ujar Senci.

Dari kalangan birokrat, gosip tersebut juga sampai ke telinga Iman Kuncoro dan Sarosa Hamongpranoto. Beberapa mahasiswa menyampaikan pada mereka bahwa Unmul pernah mendapat paket tak wajar. Lebih dari sekali. “Tahunnya lupa, tapi mahasiswa bilang kalau ada paket yang dikirim mahasiswa luar ke sini,” tukas Iman, Wakil Dekan I Fakultas Kehutanan 1998 itu. “Ya saya pikir wajar lah. Bentuk kritikan atau semacamnya,” tambah Iman.

Sementara Sarosa, yang kala itu menjabat sebagai Dekan FISIP pun tak menampik perihal kebenaran paket tersebut. “Ada dikirimkan celana dalam wanita, saya pernah dengar dari Senat,” ujar Sarosa. Meski tidak menemukan saksi mata mengenai kejelasan isu paketan. Salah satu aktivis mahasiswa di luar Kaltim pada era itu mengatakan ia mengetahui pasti kronologis pengiriman paket. Namun, enggan memberi tanggapan. “Meskipun saya tahu ceritanya, tapi saya rasa kurang etis kalau kiriman masa reformasi dijadikan sebagai sebuah artikel atau apapun namanya. Terima kasih,” ujarnya melalui pesan singkat. (*mir/aml/e3*)

Aksi 1998, Awal Gerakan Mahasiswa Kaltim

SKETSA - Mei 1998 tentu menjadi bulan bersejarah bagi bangsa Indonesia. Terutama bagi pemuda dan gerakan mahasiswa. Selama 32 tahun lamanya gerakan mahasiswa mengalami pengekangan dan intimidasi rezim Orde Baru (Orba). Akhirnya puncak pemberontakan mahasiswa terjadi sepanjang Mei 1998 menuntut reformasi dan menggulingkan pimpinan rezim Orba, Presiden Soeharto.

Gelombang aksi mahasiswa menuntut reformasi di sepanjang Pulau Jawa terutama di Ibukota Jakarta, ternyata juga terjadi di Bumi Etam, Kalimantan Timur (Kaltim). Tim Sketsa mencari jejak aksi 98 tersebut melalui tokoh-tokoh yang terlibat dalam aksi reformasi itu.

Salah satunya Iman Kuncoro. Mantan Pembantu Rektor (PR) III periode 1992-1994. Dirinya adalah satu dari ribuan massa yang terdiri dari mahasiswa dan dosen Unmul dalam aksi

menuntut reformasi Indonesia. Aksi demonstrasi dimulai dengan *long march* dari depan Fakultas Kehutanan (Fahutan) menuju Kantor Gubernur Kaltim di daerah tepian. "Kami jalan khaki untuk

aksi ke Kantor Gubernur waktu itu. Titik kumpulnya di Fahutan, gabung mahasiswa dan dosen," tutur Iman.

Saat aksi tersebut Iman menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fahutan. Ia menuturkan aksi demonstrasi yang dilakukan massa Unmul merupakan bentuk dukungan dan solidaritas bersama gerakan mahasiswa seluruh Indonesia untuk menuntut reformasi. "Saat itu memang banyak demonstrasi menuntut agar Pak Harto tidak terpilih lagi sebagai presiden," kenangnya.

Keterangan terkait disampaikan mantan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Sarosa Hamongpranoto. Ia mengumpulkan mahasiswa FISIP untuk bergerak aksi menuju Kantor Gubernur pada Mei 98 saat itu. Bahkan di tengah *long march* beberapa mahasiswa berhenti di depan Komando Resor Militer (Korem) 091/ASN meminta bendera diturunkan setengah tiang untuk menghormati korban reformasi. "Meski awalnya dihalangi, kami diizinkan upacara sebagai bentuk penghormatan pada korban reformasi," kenangnya.

Ribuan massa Unmul yang terdiri dari berbagai organisasi mahasiswa mengenakan almamater dan pita hitam dilengan kanan mereka. Di depan kantor gubernur massa Unmul bergabung dengan mahasiswa lain dari beberapa universitas. Salah satunya Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 (Untag).

Secara garis besar tuntutan aksi massa Unmul mengikuti narasi besar dari tuntutan reformasi tingkat nasional. Diantaranya pencabutan dwifungsi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), pemberantasan



Iman Kuncoro
Pembantu Rektor (PR) III 1992-1994

• krv

supremasi hukum.

"Alasan aksi merupakan kegiatan nasional seluruh komponen bukan hanya pemuda dan mahasiswa tetapi juga masyarakat. Apalagi di Jakarta sudah meledak mahasiswa menduduki gedung MPR/DPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat/Dewan Perwakilan Rakyat)," tambah Sarosa.

Sarosa juga menceritakan kisah-kisah perjuangan pergerakan mahasiswa Unmul. Menurutnya sebelum aksi besar 98, sudah beberapa kali mahasiswa melakukan aksi yang disebutnya sebagai embrio gerakan mahasiswa di Kaltim. Berbagai diskusi dan konsolidasi juga sering dilakukan.

"Namun banyak benturan-benturan waktu itu. Kegiatan yang sifatnya menyuarakan aspirasi secara terbuka sangat di intimidasi oleh aparat," kata guru besar Fakultas Hukum ini.

Salah satu tokoh agama di Kaltim, Said Alwi juga menjadi saksi aksi demonstrasi pada Mei 98. Dirinya saat itu menjabat sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) tingkat Provinsi. "Biasa saja, aksi damai. Kebetulan saya moderatornya saat berlangsung diskusi antara massa aksi dengan pihak pemerintah," aku pendiri Media Mimbar Masyarakat ini.

Dari informasi yang dihimpun Sketsa, aksi demonstrasi terjadi selama kurang lebih 4 jam dari pukul 10 pagi sampai pukul 2 siang. Massa disambut wakil gubernur saat itu Suwarna Abdul

F a t a h .
Kemudian diskusi singkat dilakukan antara massa dengan Pemerintah Provinsi (Pemprov). Dari keterangan narasumber, tidak ada yang mengingat pasti tanggal aksi. Namun, diperkirakan aksi Mei 98 di Kaltim terjadi



Sarosa Hamongpranoto • kr
Dekan FISIP 1998-2003

setelah peristiwa penembakan mahasiswa Trisakti pada 12 Mei.

Reformasi berakhir dengan mundurnya Soeharto dari kursi presiden yang menandakan kemenangan mahasiswa dan kedaulatan rakyat. Bahwa mahasiswa dan masyarakat adalah motor pembangunan struktur pemerintahan negara. Reformasi yang bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) ke 90 saat itu menjadi perayaan yang paling bersejarah.
(krv/e1)

Download Majalah LPM Sketsa edisi sebelumnya di:

www.sketsaunmul.co





• ist

SKETSA - "Jangan sekali-kali melupakan sejarah." Kutipan Soekarno itu menegaskan pentingnya sejarah dalam kehidupan. Hal itu menjadi pendorong Komunitas Jelajah hadir dengan motto Wisata, Sejarah, Budaya, dan Lingkungan. Komunitas ini berhasil menemukan empat tugu perjuangan di Kota Tepian. "Tugu pertama kami temukan di Sambutan, disusul tugu kedua di Daman Huri, ketiga di Teluk Lerong, dan tugu terakhir di Bukit Pinang," terang Fatmawati, salah satu pendiri Komunitas Jelajah.

Komunitas ini terbentuk empat bulan silam. "Dibentuk oleh Syarifudin Pernyata dan Edi Sopian usai seminar perjuangan di Kaltim," terangnya, (18/5) lalu.

Perempuan yang akrab disapa Acil Ipeth itu mengatakan bahwa Komunitas Jelajah hadir untuk menemukan dan memperkenalkan tempat bersejarah, khususnya di Samarinda. "Kami juga mengenalkan wisata alam yang belum orang ketahui dan telah berhasil menemukan empat tugu perjuangan di Samarinda," papar perempuan 43 tahun tersebut.

Ia menambahkan, untuk melakukan perawatan tugu perjuangan menggunakan dana pribadi. "Kami menyayangkan situs sejarah yang kurang mendapat perhatian pemerintah," imbuhnya.

Komunitas yang beranggotakan 3600 orang itu mengadakan renungan suci untuk memaknai Hari Kebangkitan Nasional yang jatuh pada 20 Mei. Tujuannya untuk membangkitkan semangat perjuangan Indonesia dengan kerja nyata dan berkarakter. "Anak muda tidak lagi memaknai Hari Kebangkitan Nasional. Pahlawan lokal saja kurang dikenal," ucap Fatmawati.

Ia mengungkapkan, harusnya Samarinda memiliki museum dan lebih memberi perhatian pada situs sejarah yang ada. Itu dilakukan agar masyarakat tidak lupa akan sejarah yang turut membangun suatu kota. "Kalau kata Soekarno, perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah. Perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri," tutup perempuan yang berprofesi sebagai fotografer itu. *(bru/e1)*



Merasakan Geliat Aktivis Tutup Jalan dan Bakar Ban itu Ada Maknanya

•int

SKETSA - Apa yang terjadi Mei 1998 adalah bukti kekuatan. Mahasiswa membawa keriuhan mereka menggulingkan rezim saat itu. Hadir bersama masyarakat dan mengambil upaya untuk kritis. Yang demikian itu ialah wajah mahasiswa. Sejak dulu, sekarang, dan nanti.

Aktivis mahasiswa senantiasa hadir dan bertempur dengan sosok zaman. Era internet membawa perilaku kritis yang baru. Untuk menuntut suatu tatanan atau kebijakan bisa melalui media sosial. Jelas itu keuntungan karena tidak perlu lagi capek mesti turun ke jalan.

Sayangnya, hal itu menyusun paradigma baru, yang mengatakan aksi atau demo merupakan sesuatu yang kuno.

“Aksi dan demonstrasi itu cara mahasiswa untuk menyampaikan pendapat di muka umum sekaligus menekan pemerintah,” kata Harjuno Yudho Prawiro, aktivis dari BEM Fakultas Hukum.

Dibalik tindakan aksi atau demo ada hal besar sebenarnya yang ingin digedor. Mengenai tindakan tutup jalan misalnya, beberapa orang menganggap itu hal menyebalkan hanya membuat jalan menjadi macet. Tentu tidak salah, Anda jelas memiliki alasan sendiri.

Hanya memang ada yang ingin digedor.

Juno mengatakan, jalan raya merupakan arus modal dan itu tidak pernah berhenti. Aksi tutup jalan ditujukan agar memberi kerugian pada perusahaan tertentu. Begitu pun dengan aksi membakar ban.

Selain itu, demo yang biasa atau cenderung santai tidak mengundang lirikan media. Padahal salah satu cara menekan pemerintah adalah dengan membuat banyak orang tahu. Maka media menjadi akses dan merupakan sifat media, menggemari hal yang tak biasa. Saat demo lalu ada penutupan jalan otomatis media datang meliput. Saat pejabat gerah, pada saat itulah mereka menyikapi. “Semua harus dimulai dari kesadaran masing-masing,” ujar Juno.

Aksi mahasiswa sekarang, khususnya Unmul, mengalami kemunduran secara kapasitas. Itu yang Juno lihat, banyak diskusi ringan digelar namun tidak ada pemikiran maju ke depan. Jauh beda dengan yang terjadi pada 1998. Di mana mahasiswa terlihat membawa perubahan.

Pada akhirnya, 1998 menjadi perayaan yang mesti dipelajari. Tentu saja, jika Anda sepakat negara ini rupanya belum baik-baik amat. (wal/e3)

“Revolusi Mental untuk Kebangkitan Moral Bangsa”

70 tahun sejak proklamasi kemerdekaan bangsa ini membahana memenuhi dada jutaan rakyat Indonesia, negeri ini “masih” dirundung begitu banyak kemelut permasalahan. Merdeka katanya. Indikator yang digunakan adalah berhenti menjadi objek jajahan secara fisik dari bangsa lain. Namun ketika kembali menilik lebih mendalam akan kondisi bangsa kita hari ini, begitu jauh mimpi kemerdekaan itu membumbung di angkasa khayalan. Jauh, jauh sekali dari cita-cita besar bangsa ini yang jelas tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pun ketika melihat kembali asas yang menjadi pondasi negeri ini dalam menyusun visinya, yakni Pancasila, rasa-rasanya bangsa ini belum terbangun dari buaian mimpi kosong yang terlampau tinggi untuk –berusaha- dicapai.

Ketuhanan yang maha esa menjadi sila pertama dalam pancasila yang maknanya begitu agung. Bangsa ini dibangun atas dasar keyakinan pada sebuah kekuatan besar diluar manusia dan apa yang bisa dibuat oleh manusia. Bangsa ini mengakui bahwa keberadaan Tuhan secara absolut adalah sebuah kekuatan mutlak yang menjadikan bangsa ini berhasil menggapai kemerdekaan pada 1945 dan akan terus menjadikan keyakinan itu sebagai landasan bergerak untuk perbaikan bangsa di hari mendatang. Sila pertama tersebut sudah sepatutnya menjadikan bangsa kita jauh dari keadaan yang menggambarkan krisis moral. Akan tetapi, kenyataan mengungkap hal berbeda. Berapa banyak koruptor di negeri ini? Berapa banyak tindak asusila terjadi setiap harinya? Berapa banyak kriminal memenuhi halaman berita media massa harian? Cukup miris. Negara dengan asas ketuhanan, namun masih minim

dalam penerapan keseharian yang berakibat pada kemerosotan karakter manusia Indonesia itu sendiri. Beberapa bulan belakangan, terlalu banyak kasus asusila yang berujung tindak kriminal memenuhi media massa dan menjadi *trending topic*. Hampir dari semua kasus yang muncul ke permukaan membuat kita bergumam “Kok begini ya manusia jaman sekarang? Sepertinya tidak lebih baik kelakuannya dibandingkan hewan”. Sebuah gambaran miris yang mau tak mau harus kita dengar dan lihat hampir setiap harinya. Apalagi yang menjadi sebab utama kerusakan nilai-nilai moral dari jiwa anak bangsa ini selain hilangnya Tuhan dari dalam hati mereka? Tak terlalu naif memang ketika mengatakan bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat ikut andil dalam hal ini. Tak hanya nilai-nilai positif yang dapat kita terima dari kecanggihan teknologi yang ada, nyatanya tak sedikit pula muatan negatif yang siap menghantui generasi kini dan mendatang. Ya, teknologi memang ikut andil, tapi marilah sejenak merenung. Bila keyakinan akan keberadaan dan pengawasan Tuhan itu mengakar dalam hati kita, apakah era kecanggihan teknologi pantas menjadi *kambing hitam* degradasi moral yang terjadi hari ini?

Sila kedua Pancasila berbunyi, “Kemanusiaan yang adil dan beradab.” Masih menjadi bahasan terkait dengan sila sebelumnya. Bangsa kita ingin menjadi sebuah bangsa dengan keadilan bagi seluruh manusia didalamnya, sekaligus menjadikan manusia-manusia negeri ini memiliki peradaban perilaku. Keadilan yang dicita-citakan nampaknya hanya menjadi mimpi yang tak kunjung mewujudkan dalam realita. Angka fantastis sebesar 28,51 juta orang atau 11,13

persen dari total jumlah penduduk Indonesia merupakan penduduk miskin berdasarkan data BPS bulan September tahun 2015. Keadilan ekonomi nyatanya belum menjadi sebuah kebahagiaan yang sepatutnya dirasakan oleh jutaan rakyat miskin di negeri kita. Itu baru satu sektor. Belum lagi berbicara sektor hukum. Berapa banyak koruptor yang menerima hukuman penjara dalam hitungan minimalis dan justru mendapat fasilitas mewah di tahanan. Begitu ringan ganjaran hukum yang diterima oleh "tikus-tikus berjasa" yang dengan sangat sadar tega menjarah uang rakyat ke kantong-kantong pribadi mereka. Berbanding terbalik dengan hukuman tahunan penjara yang diterima "kalangan bawah", seperti sebuah kasus pencurian tanaman di sebuah kebun yang dilakukan oleh seorang nenek miskin hanya karena ia tak memiliki secuil harta pun untuk memenuhi hak perutnya. Amat lucu. Negeri yang menjunjung tinggi asas keadilan, namun cacat parah dalam praktiknya. Ditambah dengan cita-cita peradaban bangsa ini, yang justru menemui realita menyakitkan di lapangan. Setidaknya kasus korupsi yang sudah sangat marak terjadi, bisa menjadi gambaran jelas bagi kita akan hampir nihilnya nilai peradaban manusia negeri ini. Pun demikian dengan berbagai kasus asusila berujung kriminal yang telah dipaparkan di poin pertama.

Ketiga, "Persatuan Indonesia". Begitu manis dalam teks perumusan. Tengoklah berapa banyak bentrok yang terjadi di negeri ini? Isu SARA begitu riskan menempa negeri Bhinneka Tunggal Ika ini. Di beberapa daerah terjadi kerusuhan akibat penyerangan tempat ibadah oleh sebuah kelompok umat beragama kepada

umat beragama lain. Belum lagi menilik kasus kesukuan yang menjadi penyebab pertumpahan darah di berbagai daerah di negeri ini. Persatuan Indonesia hanya dapat dicapai dengan adanya rasa saling memiliki dan menghargai dengan benar. Omong kosong mencapai nilai persatuan tanpa ada niatan kuat dan semangat perbaikan dari dalam diri kita. Omong kosong persatuan tercapai tanpa niat utama menjadikan negeri ini sebagai Bhinneka Tunggal Ika yang sesungguhnya.

Keempat, "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan/perwakilan". Negara Indonesia dengan sistem demokrasi memiliki pintu yang jelas dalam mencapai tujuan bangsa untuk mensejahterakan masyarakat. Namun kenyataannya, lagi-lagi pil pahit harus kita telan. Betapa banyak penyimpangan yang terjadi dalam upaya adanya keterwakilan suara rakyat kepada pemerintah. Unsur politis mewarnai setiap langkah demokrasi yang ditempuh. Perwakilan rakyat yang diamanahkan oleh rakyat sebagai penyambung lidah dan aktor utama dalam setiap langkah perbaikan yang seharusnya dilakukan semata-mata untuk rakyat justru "mengambil keuntungan" di singgasana mereka. Menjadikan posisi mereka sebagai lahan basah memperkaya diri dan mencapai kepentingan personal. Cacat. Ya, sekali lagi ini cacat.

Kelima, sekaligus terakhir, Pancasila menggaungkan nilai besar "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Tak perlu susah payah mencari keberhasilan nilai ini di negeri kita. Karena nyatanya, keadilan sosial itu masih jauh panggang dari pada api. Apa yang diharapkan dari sila ini jika kecacatan pada sila pertama sampai

dengan keempat tak mampu diobati? Keadilan sosial adalah puncak nilai yang ingin dicapai oleh negeri ini. Tentunya dengan asas ketuhanan yang mengakar, peradaban sikap, dan keadilan bagi seluruh rakyat di segala sektor, adalah kunci utama mencapai keadilan sosial yang dimaksudkan.

Jokowi-JK menggaungkan slogan "Revolusi Mental" dalam periode Indonesia Hebat yang mereka pimpin. Slogan itu memang menjadi kunci bagi keberhasilan realisasi nilai-nilai Pancasila yang dicita-citakan bangsa ini. Melalui momen Hari Kebangkitan Nasional di usia Indonesia yang menginjak ke-70 tahun –hampir memasuki 71 tahun-, tentunya revolusi mental menjadi solusi yang manis untuk diwujudkan. Karena memang, akar dari segala permasalahan yang ada di negeri ini adalah mental manusianya yang "perlu diperbaiki". Pertama, revolusi mental akan kesadaran keberadaan Tuhan, menjadi solusi utama. Kehilangan esensi pengabdian kepada Tuhan dan kewajiban menyembah-Nya

menjadikan rakyat Indonesia kehilangan nilainya sebagai seorang manusia. Maka tentu, revolusi mental bagi spiritualitas personal wajib direalisasikan. Kedua, revolusi mental bagi tumbuh kembangnya karakter bermoral dan beradab bagi seluruh penduduk negeri ini menjadi solusi berkelanjutan dari poin pertama. Menyadari adanya Tuhan, akan mengajarkan manusia untuk senantiasa berada dalam koridor manusiawi dan menjaganya tetap dalam nilai peradaban yang diinginkan. Sudah tentu, ini menjadi kunci kedua akan kebangkitan moralitas bangsa yang sudah hampir menyentuh garis minimum. Dan terakhir, revolusi mental sebagai negeri yang senantiasa tertinggal dan merasa rendah di hadapan bangsa lain akan menjadikan bangsa ini lebih percaya diri. Sehingga mampu menatap kedepan dan meraih cita-cita besar untuk turut serta dalam peradaban dunia yang menanti peran besar negeri Merah Putih nan elok bernama Indonesia.

Paragraf ketiga <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/01/04/o0exv6385-alhamdulillah-jumlah-penduduk-miskin-di-indonesia-menurun>

"Jayalah negeriku, bangkitlah bangsaku..

Angkatlah panjimu, satukan mimpimu..

Adil dan makmur, sejahtera, INDONESIA ... !

Bangkitlah Indonesiaku, bangunlah dari tidur panjangmu !

Aku dan mereka, siap menjadi garda terdepan membersamai kebangkitan itu"

Profile Penulis



Nama Lengkap: Tri Lestari Handayani

Jurusan/Prodi/Fakultas: MIPA/Kimia/FKIP

Angkatan: 2012

Jabatan Organisasi: Menteri Pemberdayaan Perempuan BEM KM Unmul 2016

TANGISAN 20 MEI

Sreeeet..... Sreeeet..... Kuas cat terus menari-nari dengan gerak tak teratur di atas kain putih. Bukan kain sebenarnya, media itu hanyalah spanduk bekas yang bagian belakangnya dimanfaatkan untuk menuangkan pekikan lewat sebuah kalimat. Beberapa orang telah disibukkan dengan pemikirannya masing-masing. Sambil sesekali menyedot dalam Surya 16 dan menghempaskan kembali keudara, mereka terus menggerakkan jemarinya mengukir tulisan bahan demonstrasi esok. Di sudut lain, beberapa wanita tengah sibuk membuat *press release*. Sedang aku sendiri hanya mondar-mandir sambil menggenggam erat gadget pemberian orang tuaku guna mengumpulkan massa lebih besar.

Satu yang masih mengganjal pikiranku, dimana sosok klimis berkacamata tebal yang biasa bersamaku. Bolak-balik aku mencari keberadaan sahabatku itu, tapi tak ada juga. Segera kutelpon, tapi sampai lima panggilan tak juga ada sautan darinya. "Ahh, kemana ni anak?" batinku.

Lima belas menit berselang, terdengar samar olehku deruan motor yang sudah sangat kukenal. Kujulurkan leherku panjang-panjang, dan ternyata benar. Orang yang kucari datang juga.

"Woi, kemana aja kau? Aku telponin gak diangkat. Sok sibuk sekali kau, niat gak sih ikut aksi?" cecarku tak berhenti.

"Baru kelar kuliah Ko," sahutnya singkat sambil menaruh tas besarnya.

Aku terhenyak sebentar karena baru sadar kalau aku baru saja meninggalkan satu mata kuliah penting. Eh, sudah beberapa kali tepatnya. Semoga saja tidak TBU.

Jono pun lalu tenggelam dengan kesibukannya sebagai seksi perlengkapan. Ia terlihat sibuk mendata perlengkapan apa yang

masih kurang untuk kelengkapan aksi besok. Semalam aku dan Jono sudah bertekat akan membuat aksi kali ini benar-benar mampu menyampaikan aspirasi kami. Ya, kami, sekumpulan mahasiswa yang masih peduli dengan kaum buruh dan kaum-kaum tertindas lainnya. Tapi masih jelas teringat olehku semalam kami berdua menghabiskan setidaknya dua jam untuk berdebat mengenai jalannya aksi besok. Aku ceritakan kedia kalau hasil konsolidasi dengan peserta adalah kami akan memblokade jalan selama yang kami bisa dan akan melakukan aksi bakar ban. Lalu untuk menyita perhatian media Nasional, kami berencana membuat keributan jika target aksi tidak kunjung keluar menemui kami. Hal yang biasa terjadi saat aksi-aksi sebelumnya.

Tapi Jono berpemikiran beda, ia malah menginginkan demo yang santun. Yang lebih mengedepankan sampainya aspirasi dengan berdiskusi dengan pemerintah, meski bukan pemimpinnya langsung. Ia khawatir kalau aksi mahasiswa yang memang untuk kepentingan masyarakat, malah meninggalkan kesan buruk. Tapi sekali lagi, gak ricuh ya gak asik lah.

"Riko, besok UTS Statistika jam 10," kata Jono seketika mangagetkanku.

"Lah, mana bisa. Kan besok kita ngumpul jam 9, gimana sih," jawabku kesal karena lagi-lagi Jono membahas kuliah.

"Bro, kan sudah sepakat mulai long march jam 11, sempet lah kalau ujian dulu," timpalnya tak mau kalah.

"Wah gile lu Ndro, aksi kita ini demi kepentingan rakyat Indonesia. Sekali-kali ninggalin ujian gapapa kali," balasku.

"Hmm...." Jono sambil mengangkat kedua bahunya.

Hari yang ditentukan tiba, matahari secara perlahan sudah mulai menantang hari. Sayup-sayup, panasnya mulai menusuk kulit kami, para aktivis mahasiswa. Setelah semua massa terkumpul –kecuali Jono- dan atribut sudah siap semua, kami pun melangsungkan jihad melawan tirani kapitalis. Kibaran bendera organisasi, bentangan spanduk bekas yang telah kami bubuhi tulisan dari cat merah, nyanyian lagu perjuangan, serta orasi-orasi pembakar semangat terus keluar dari toak butut selama aksi.

Selang satu jam, tak ada tanda-tanda Gubernur akan turun menemui kami. Alih-alih ditemui, kami malah dihadap oleh ratusan aparat kepolisian dan Satpol PP agar tidak merengsek ke dalam kantor Gubernur.

"Pak Gubernur turun temui kami!"

"Bapak harus dengar aspirasi kami!" pekikan-pekikan kami hanya dibalas oleh panasnya terik tengah hari.

Sadar tak juga mendapat respon baik, kami pun melakukan aksi blokade jalan. Jalan raya kami tutup. Hasilnya? Sekitar 3 Kilometer macet total! Suara klakson kendaraan disertai teriakan-teriakan pengendara tak kami gubris. Puluhan polisi lalu menghampiri kami dan meminta agar kami tidak menutup jalan. Tapi disaat keluarnya polisi dari halaman dalam, seketika itu juga beberapa demonstran nekat masuk dan berlari ke dalam. Sontak terjadi aksi kejar-kejaran antara demonstran dengan aparat. Beberapa kawan kami tampak mendapat sedikit oleh-oleh beberapa pukulan di mukanya.

Kami tak terima, keos pun tak terhindarkan. Ratusan mahasiswa yang kepanasan dan kehabisan suara pun segera memaksa masuk ke halaman dan memberi perlawanan sengit kepada aparat.

Saling dorong, sesekali genggam tangan saling hantam. Sebisa kami, kami lempar batu yang telah kami siapkan ke dalam. Pos penjagaan tampak pecah di sana-sini, bangunan-bangunan disebelahnya tak luput dari amukan kami. Untuk kian menyemarakkan pun, tiga buah ban bekas pun kami bakar ditengah jalan. Tak ada lagi akal sehat

yang bekerja. Hanya amarah dan kekecewaan yang menggerakkan tubuh kami untuk semakin anarkis. Kami? Tidak semua ternyata. Jono si cupu sahabatku ku lihat dikejauhan ikut membagikan selebaran press release bersama beberapa teman wanita. Sambil senyum bersahaja, ia tampak dengan santun memberi kertas-kertas itu kepada pengendara yang sukses kami buat macet. "Sial nih si Jono." Batinku.

Aku kembali menengok kawan-kawan lain yang tengah keos. Aku pun langsung melibatkan diri dengan kekacauan yang ada di depanku. Sayup-sayup terdengar suara adzan dari pengeras suara dari belakang kantor Gubernur. Tapi kericuhan tak terelakkan, kedua kubu tetap saling adu tenaga dan bicara. Entah apa masih ada pihak yang mendengar. Puluhan awak media juga ikut sibuk dengan kameranya masing-masing guna merekam best moment.

Karena kalah massa, kami akhirnya terpukul mundur. Aksi demonstran kali ini gagal menuai hasil. Alih-alih ditemui Gubernur, banyak diantara kami yang kembali dalam keadaan terluka. Diseberang jalan kantor Gubernur pun kami mengamankan diri dan coba mengobati anggota yang mendapat luka dengan obat seadanya.

Seperti biasa, Jono datang paling akhir. Dia langsung membantu memberi pertolongan pertama pada teman yang terluka. Sambil membantu menyeka keringat dan memberi minum. Sesekali ia tampak memberi candaan kepada para 'korban'.

Aku yang tak terima dengan ulah Jono pun langsung mendatanginya. "Kamu dari mana?" hardikku sambil menggenggam kerahnya sampai badannya ikut terangkat sebelah.

"Aku Sholat dulu tadi," jawabnya kalem lalu melepas tanganku dan kembali ke aktivitasnya semula.

"Haaaaaarggggh pengecut kau!" pekikku di samping telinganya tapi tak dihiraukannya. Aku benar-benar kecewa dengan apa yang dilakukan sahabatku itu. Apa ia tak sadar kami begini untuk kepentingan rakyat.

Di lorong gedung kuliah aku masih merenungi nasib sial kami kemarin. Aku dan kami semua benar-benar dibuat kecewa oleh pemerintah yang katanya membela rakyat. Tiba-tiba Jono datang dan memberi secarik kertas kepadaku.

"Semalam aku Sholat di Masjid dekat pasar trus ketemu Gubernur. Nih, beliau ngasih ini," Jono menyodorkan secarik kertas sambil cengengesan. Kutarik dan kubaca kertas itu.

"Saya sudah mendengar keluhan kalian dari teman kalian. Maaf, kemarin saya sedang di luar kota. Malam ini saya akan datang ke Sekre kalian, mari diskusikan keluhan kawan-kawan mahasiswa. Selamat Hari Kebangkitan Nasional, salam"

Ya Tuhan, setelah membaca surat itu hancur pula hatiku. Sadar sudah aku atas kebodohanku selama ini. Kuajak sebanyak mungkin mahasiswa untuk merayakan Harkitnas dengan aksi demo,

sampai kami tinggalkan kuliah dan ibadah, kami lupakan hak jasmani dan batin kami sendiri. Dan Jono, sahabat berkacamata tebal itu, tanpa pernah mengguruiku dengan ucapannya, tapi memberi contoh dengan tindakannya. Bagaimana mungkin aku mengaku cinta tanah air dan ingin membantu jutaan rakyat Indonesia, sedangkan menolong diriku saja aku belum mampu. Terisak aku dipelukkan sahabatku. Terima kasih Jono, kau telah tunjukkan arti mencintai negeri ini dan cara terbaik menyadarkan arti Harkitnas. Bukan, bukan seperti carakulah yang diinginkan mendiang para pahlawan.

Ini hanya karya fiktif dan tidak bermaksud mengucilkan pihak-pihak tertentu. Selalu ambil sisi positifnya ya, Selamat Harkitnas!

Penulis: Ahmad Agus "Tebe" Arifin (S1 Teknik Pertambangan/ Wartawan ANTV/TV One)

Selamat Hari Kebangkitan Nasional!

BERIKAN AKU 1000 ORANG TUA,
NISCAYA AKAN KUCABUT SEMERU DARI AKARNYA

BERIKAN AKU 10 PEMUDA,
NISCAYA AKAN KUGUNCANG DUNIA

– Soekarno



Hari ini langit tak memerah seperti
biasanya
Mentari seakan enggan membagi
kehangatannya
Angin pun tak mau berbagi
Hanya daun gugur menepi

69 tahun yang lalu
Proklamasi digembar-gemborkan
Soekarno
Jepang mundur lantaran diserang
sekutu
Indonesia terombang-ambing

Indonesia harus merdeka!
Sutan Sharir bersua
Tak ada waktu bertanya
Hanya satu: Merdeka!

Belanda menggebu
Gencar meneriakkan agresi militer
NKRI baru saja lahir:
Indonesia terombang-ambing

Pemberontakan
Pengangguran
Kelaparan
Indonesia terombang-ambing

69 tahun yang lalu
Para pejuang mati syahid
Demi satu
Hanya satu: Merdeka!

Nenekku pernah berkata
Apa bedanya 69 tahun yang lalu
Dan sekarang?
Indonesia tetap terombang-ambing

Pengangguran
Kelaparan
Pencurian

Ya, semua uang rakyat
Hanya satu: Merdeka!
Bukan mengutuk pemerintah
Bukan mengejek kebengisan negara
Bukan menghina boneka Amerika
Hanya satu: Merdeka!

Tanahku, bangsaku, Bahasaku
Menjadi satu jiwaku
Bukan nasionalisme
Hanya satu: Merdeka!

Terima kasih para kepala negara
NKRI bukan boneka
Ibu pertiwi bukan pembantu

Indonesiaku tidak miskin
Tapi layaknya pesakitan
Menimbun kekayaan negeri
Menimbun hutang luar negeri

69 tahun yang lalu
Harusnya kini berbeda
Bukan Indonesia terombang-ambing
Harus satu: Merdeka!

Kini langit berdesing
Bak perang awan menghitam
Dentuman langit pecah: Namun tidak
basah
Harus satu: Merdeka!

Samarinda, 12 Oktober 2014

Elegi Tanah Air

Nuraliyah Aini (N. A. Aini)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Hubungan Internasional 2012

Universitas Mulawarman

Bapak Kuli Bangunan

Ketika kecil aku kagum padamu
Layaknya kekaguman bocah SD yang harus manut pada guru
Ketika remaja kekagumanku tak luntur, doktrin itu begitu kuat
Aku pernah membandingkanmu dengan Mountbatten yang punya kelemahan sejak kecil "selalu yakin bisa melakukan apa saja"

Dan kini
Ketika aku mengerti dan turun untuk menuntutmu
Aku harus menyimpan kekaguman itu dan aku membayangkanmu seperti Marcos "yang begitu mengerti kekalahan tapi keserakahan mengalahkan kemengertiannya"

Lalu sampai hari ini
Saat kau melepas jabatanmu
Kau ternyata 180 derajatnya Nehru "yang punya kesempatan besar menyelewengkan aset negara tapi dikontrolnya kencang-kencang"
Dan kau begitu mudah
Menutup kekalahanmu dengan penjara, penjarah, dan perkosaan serta kuburan massal

Soeharto
Kau mungkin sedikit mewarisi Mountbatten
Hampir mengikuti jejak Marcos
Tapi kau tidak belajar dari mereka
Terlebih-lebih kepada Nehru

Ditulis oleh Kahar Al Bahri (Ocha) 21 Mei 1998 ketika pulang dari demo turunkan Soeharto





Selamat Menempuh Hidup Baru

Kepada:

Risna Puspita Sari & Suami

Ketua LPM Sketsa Unmul 2011-2012

Prestasi Sketsa



Raden Roro Mira. B

Ketua Umum LPM Sketsa

Juara III Reportase Berita Peringatan
Hartiknas Diskominfo Kaltim

Sartika Novianti

Ketua Biro Iklan dan Pemasaran

Juara Harapan Reportase Berita
Peringatan Harkitnas Diskominfo Kaltim

Juara III News Reading Contest Festival
Retorika 2016 Universitas Negeri Malang



dulu
sketsaunmul.com



sekarang
sketsaunmul.co

1

Tampilan
baru dengan
design yang
lebih
menarik



2

User
Friendly
Interface



3

Rubrik berita
baru
"Tentang
Kami"



Tertarik untuk beriklan di website kami?

Silakan hubungi: 085246645989 (Tika)



@sev9744k



@sketsaunmul



sketsaunmul



LPM Sketsa Unmul

A dark, semi-transparent background image showing a crowd of people. In the foreground, a person wearing a blue shirt and a white tank top is visible, looking towards the camera. The overall scene suggests a public gathering or event.

sketsaunmul.co

“Semangat Berbagi dan Menginspirasi”